

PRIBUMI VS ASING: KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP *PUTRI CINA* KARYA SINDHUNATA*)

Ahmad Zamzuri
Balai Bahasa Yogyakarta
Pos-el : alakazam80@gmail.com

Inti Sari

Identitas selalu menjadi persoalan bagi keturunan Cina di Nusantara. Permasalahan identitas tersebut adalah akibat politik identitas yang dilakukan oleh kaum Belanda. Politik tersebut menempatkan kaum berkulit putih, Cina, sebagai kaum Timur Asing (*Vreemde Oostrelingen*) di tingkat kedua dan pribumi (*Inlanders*) berada di tingkat ketiga. Selanjutnya, pelabelan Cina sebagai asing menimbulkan pengaruh panjang dan menjadi sebuah kesadaran bersama bagi masyarakat Indonesia modern. Pribumi *versus* asing (Cina) adalah efek dari kolonialisme yang terjadi di Indonesia sejak bertahun-tahun lalu. Gambaran tersebut didekonstruksi dalam *Putri Cina*, sebuah novel karya Sindhunata. Kajian ini menggunakan kajian poskolonial untuk mengungkap identitas pribumi dan asing (Cina), dan penindasan rasial terhadap keturunan Cina dalam novel *Putri Cina*.

Kata kunci: poskolonial, putri Cina, pribumi, Cina, *others*

Abstract

Identity problem always attaches to Chinese descendant in Nusantara. The problem is originated from identity politics treated by Dutch colonial. The politics places Chinese, the white, as the foreign East (Vreemde Oostrelingen) in second class and indigenous (inlander) as third class society. Furthermore, Chinese labeling as foreigners has generated long impact and mass consciousness for modern Indonesian society. Indigenous versus foreigners (Chinese) is effect of long occupation of colonialism in Indonesia. Portrayal of the opposition is deconstructed in Putri Cina, a novel by Sindhunata. To reveal identity of indigenous and foreigner (Chinese) and race oppression to Chinese descendant in Putri Cina, the study was conducted using postcolonial study.

Keywords: postcolonial, Putri Cina, indigenous, Chinese, *others*

1. Pendahuluan

Identitas selalu menjadi sebuah persoalan bagi warga keturunan etnis Cina di kepulauan Nusantara. Dikatakan demikian sebab sejak dahulu sampai sekarang pengakuan terhadap identitas atau jati diri warga keturunan etnis Cina terus mengalami pasang surut dan

terombang-ambing di antara dua kutub: diterima, jika dibutuhkan, dan ditolak dan dijadikan korban kambing hitam, jika diperlukan. Akan tetapi, terlepas dari dua kutub itu, hingga sekarang warga keturunan Cina belum 'secara mengakar' memperoleh sebuah pengakuan (baca: diterima sebagai warga pribumi) dan

*) Naskah masuk tanggal 23 Maret 2012, Editor: Dhanu Priyo Prabowo. Edit I: 24–28 Maret 2012, Edit II: 11–20 Juni 2012

selalu mendapatkan label non-pribumi, atau asing. Pada mulanya, pelabelan asing ini adalah hasil pekerjaan bangsa kolonial Belanda.¹ Sebelum kedatangan Belanda, etnis Tionghoa telah membaaur dengan menikahi perempuan lokal, hidup rukun, dan damai. Pembauran etnis Tionghoa mulai terganggu ketika Belanda menerapkan politik identitas yang membagi penduduk Hindia Belanda dalam tiga golongan besar, yaitu orang Eropa (*Europian*), Timur Asing (*Vreemde Oostrelingen*), dan pribumi (*Inlanders*).²

Selanjutnya, pelabelan Cina sebagai asing menimbulkan pengaruh panjang sehingga menjadi sebuah kesadaran bersama bagi masyarakat Indonesia modern. Bahkan gambaran umum mengenai etnis Tionghoa di Indonesia yang ada selama ini adalah stigma bahwa golongan Tionghoa merupakan "binatang ekonomi" (*economic animal*) yang bersifat oportunistis, tidak memiliki loyalitas politik, tidak nasionalis, dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.³ Persoalan identitas etnis Cina ini terus mengalami pemaknaan tertentu yang cenderung semakin memper-kuning warna kulit etnis Cina di kepulauan Nusantara, bahwa Cina adalah asing dan bukan Pribumi. Pengaruh berikutnya, semakin memperpanjang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. (lihat juga Rustopo, *Menjadi Jawa*, 2007: 1 – 7).

Persoalan identitas di atas secara mudah disimak di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Sebagai seorang penulis dan pastur berdarah Cina kelahiran Malang, Sindhunata sangat paham seluk beluk kebudayaan Cina dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Sindhunata juga akrab dengan kebudayaan Jawa, khususnya wayang purwa. Pengalamannya merasakan krisis identitas dengan ia merasa Jawa dengan kulit gelapnya dan penguasaan bahasa Jawa yang *medhok*, Sindhunata menggambarkan pencarian identitas dengan melukiskan *Putri Cina* dalam mencari identitasnya

yang asli, atau jatidiri, melalui pergulatan filosofis dan historis.

Dalam pencariannya ini, Putri Cina menemukan bahwa dirinya senyatanya bukan seorang asing di tanah Jawa. Ia adalah seorang Jawa asli. Ia berasal dari keturunan etnis Jawa melalui darah ayahnya. Bahkan, ia adalah seorang keturunan dari dinasti Majapahit, Jaka Prabangkara. Jaka Prabangkara adalah seorang raja yang mempersunting seorang putri Cina. Ibu Putri Cina adalah memang seorang Cina. Akan tetapi, identitas Jawa-nya ini belum dapat menjauhkannya berbagai penindasan dan cara pandang 'other' dari kaum Jawa, yang sedarah dan seakar dengannya. Di dalam cerita *Putri Cina* ini terlihat bagaimana Putri Cina mengalami berbagai penindasan, dijadikan korban pemerkosaan rasial, dan dipandang tidak memiliki hak untuk mengungkapkan pikirannya sama sekali. Walaupun demikian, Putri Cina sebagai orang Jawa juga telah mengeja-wantahkan dirinya sebagai orang Jawa, dan ia telah menubuhkan-jiwanya dan menjiwakan-tubuhnya sebagai Jawa ketika ia memerankan seni asli Jawa ketoprak melalui peran *Sam Pek Eng Tay*. Bahkan, bukan hanya di dalam lakon ketoprak, pada akhir cerita *Putri Cina*, Putri Cina (Giok Tien) yang sudah memperlihatkan nasionalismenya yang tinggi ketika membela kepentingan kebenaran dan rakyat banyak dengan cara melawan penindasan penguasa Prabu Amurco Sabdo. Namun, ini belum cukup baginya untuk diperlakukan sebagai warga pribumi dan untuk diperlakukan bukan sebagai "other."

Bila menelisik sudut pandang pengarang sendiri, sebagaimana terungkap di dalam cerita, sesungguhnya, cerita Putri Cina adalah upaya dekonstruksi penulis novel, Sindhunata, terhadap cara pandang terhadap eksistensi Cina yang dipegang oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. Dikatakan dekonstruksi sebab Sindhunata mencoba menyajikan eksistensi, membaca Cina, dari sudut pandang yang berbeda

1 "Masalah China" baru ada setelah penjajahan bangsa Eropa. Bahkan, nama China itu sendiri merupakan sebutan yang diberikan orang Barat. Dengan terbentuknya kekuasaan orang Eropa, termasuk Belanda, maka komunitas Tionghoa itu dijadikan golongan tersendiri, masyarakat di tanah jajahan terbagi tiga yaitu orang-orang Eropa, golongan Timur Asing (termasuk China), dan Bumiputra. (Asvi Warman Adam di dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/04/opini/1538631.htm>).

2 Lohanda mengatakan bahwa politik identitas ini merupakan strategi untuk menciptakan rasa saling curiga dan permusuhan, serta memecah-belah penduduk jajahan (2001: 1–2)

3 Lihat *Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945*, Lembaga Studi Realino (ed.), *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

dan sekaligus membalik fakta-fakta yang selama ini dipegang kuat. Ada sebuah pemahaman bersama bahwa Cina masuk ke kepulauan Nusantara melalui jalur perdagangan dan melakukan interaksi perkawinan dengan perempuan Jawa (Rustopo, 2007: 60). Cara pandang ini didekonstruksi oleh Sindhunata dengan menarasikan bahwa interaksi Cina dan Jawa terjalin melalui perkawinan Raja Jawa dengan Putri Cina, bukan sebaliknya.

2. Masalah dan Tujuan

Membaca novel *Putri Cina*, karya Sindhunata, dan dari uraian singkat pendahuluan, tampak terjadi sebuah dekonstruksi cara pandang terhadap eksistensi etnis Cina. Pembauran dan dikotomi etnis cenderung menjadi hal yang dipertentangkan dalam novel tersebut. Kajian ini menemukan dua hal yang harus diungkapkan, yaitu (1) mengenai identitas pribumi dan asing (Cina) sebagai efek kolonialisme, dan (2) bentuk-bentuk ketertindasan etnis Cina yang tergambarkan dalam novel *Putri Cina*, karya Sindhunata.

Selanjutnya, selain sebagai aplikasi teori poskolonial, dari pengungkapan masalah tersebut akan dipahami mengenai proses pembauran dan dikotomi antara pribumi dan asing (Cina) sehingga mendorong pemahaman keberagaman etnis dan budaya di Indonesia secara lengkap.

3. Landasan Teori

Kajian poskolonial melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon-respon terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas terwujud. Meskipun demikian, studi-studi pasca-kolonial dapat diartikan sebagai studi-studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu (Aschroft, Cs., 1995 di dalam Faruk, 2007: 14-15).

Sebagai suatu strategi pembacaan, kri-

tik pasca-kolonial berusaha memperlihatkan pasca-kolonialitas yang menetap dalam teks dengan mencari dampak kolonialisme yang terkandung dalam satu teks tertentu. Dalam hal ini, Gilbert dan Tompkins (Allen, 2004: 207) mengungkap bahwa kritik pasca-kolonial didasari praktik-praktik yang menggugat terhadap hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme. Hierarki sosial (baca: pelabelan), pribumi dan asing (Cina), senyatanya merupakan produk kolonial yang turun temurun hingga menjadi sebuah pemahaman umum mengenai perbedaan ras. Sebab novel *Putri Cina*, karya Sindhunata, berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, maka teori postkolonial diaplikasikan untuk mengungkapkan segala hal mengenai kultur yang ditinggalkan oleh kolonialisme.

4. Metode Penelitian

Novel *Putri Cina* karya Sindhunata, terbitan PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta, tahun 2007¹ adalah sumber data kajian ini. Pengumpulan data-data pendukung diperoleh dengan teknik dokumentasi, baca-simak, dan catat. Kajian ini bersifat kualitatif-deskriptif sebab data yang digunakan merupakan data kualitatif berupa kata-kata. Semetara itu, data berupa kata-kata tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Ratna, 2004: 48 - 49). Analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan. Sebagai pembaca, peneliti menangkap pesan-pesan melalui beragam kalimat yang ditulis oleh pengarang. Dalam kajian ini, pesan-pesan tersebut berupa gambaran pribumi dan asing (Cina) dan bentuk penindasan terhadap etnis Cina.

5. Pembahasan

5.1 Identitas Pribumi dan Asing

5.1.1 Identitas Pribumi

Dalam *Putri Cina*, strata kehidupan masyarakat pribumi dan asing (Cina), pada awalnya tidak menimbulkan masalah yang berarti. Meskipun secara fisik, penampakan warna kulit berbeda, perbedaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Na-

mun, dikotomi antara pribumi dan asing (Cina) timbul akibat kebijakan Kompeni Belanda dengan politik identitasnya. Politik identitas itu menempatkan golongan pribumi berada pada strata sosial yang paling rendah, di bawah Cina, Arab, dan bangsa Asia lainnya (Lohanda, 2001: 1-2). Penggolongan kelas ini menimbulkan eksklusivisme, karena masing-masing golongan masyarakat tersebut diposisikan dalam stratifikasi sosialnya masing-masing dan tidak boleh diperbaurkan, salah satu diantaranya dengan cara memisahkan tempat tinggalnya.

“Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berada lebih tinggi daripada kaum bumi putera. Tempat tinggal mereka pun dipisahkan dari penduduk pribumi, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi. (hlm. 105)

Dengan strategi pelabelan kelas, kondisi saling curiga dan permusuhan serta memecah-belah penduduk tidak dapat dihindarkan lagi. Pribumi semakin curiga dengan warga asing (Cina). Potret demikianlah yang disajikan oleh Sindhunata mengenai kondisi kehidupan masyarakat bumi putera dalam novel *Putri Cina*.

Selanjutnya, akibat lebih jauh dari politik *divide et impera* pemerintah kolonial Belanda, masyarakat bumi putera, yang sebelumnya telah tertanam bibit-bibit curiga, senyatanya menjadi tumbal dan kambing hitam dari pencapaian tujuan Belanda. Pelabelan kelas ternyata menimbulkan kebingungan tersendiri bagi pemerintah kolonial Belanda, yaitu kaum Cina semakin kuat menancapkan usahanya di bumi Jawa. Dan, itulah Belanda mengkambinghitamkan masyarakat bumi putera untuk membantai orang-orang Cina.

“...Apalagi Kompeni sudah berhasil memanas-manasi orang-orang bumi putera, yang sudah didera iri hati dan kebencian terhadap orang Cina. Mereka ini terdiri atas para budak, kuli pelabuhan, dan buruh-buruh miskin. Mereka itulah yang diperalat Kompe-

ni untuk melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Cina...” (hlm. 107)

Kolonialisme menempatkan masyarakat bumi putera berada di kelas tiga yang identik dengan masyarakat tidak terdidik, seperti pada kutipan *Putri Cina*, dan cenderung ditampakkan sebagai kaum-kaum malas, misalnya budak, kuli pelabuhan, dan buruh-buruh miskin. Kondisi tersebut merupakan salah satu konstruksi kolonialisme dalam menempatkan masyarakat terjajah melalui misi peradaban (*civilizing mission*).

Dari gambaran tersebut, pribumi sebagai pemalas merupakan stereotip kolonialisme yang menganggap masyarakat pribumi sebagai masyarakat yang belum sempurna, baik dari nalar (intelektual) maupun tatanan kehidupan. Kolonialisme cenderung mewariskan keunggulan kulit putih atas kulit berwarna sehingga menciptakan hubungan yang timpang dengan pribumi⁴. Pewarisan keunggulan atas warna kulit tersebut pada akhirnya, bagi masyarakat pribumi, memunculkan kalangan “*other*”, selain bangsa Belanda, yaitu orang-orang Cina.

5.1.2 *Other*: Identitas Asing (Cina)

Dari kaca mata pribumi, dalam *Putri Cina*, keberadaan orang Cina dianggap sebagai “*other*”, sebagai akibat dari konstruksi ideologis “*pelainan*” (*othering*) yang dijalankan oleh Hindia Belanda. Mulanya, konstruksi *othering* ditujukan untuk memisahkan masyarakat bumi putera dengan masyarakat Cina untuk menguntungkan pihak Hindia Belanda. Dari politik tersebut Hindia Belanda terbukti menerima pajak dari orang-orang Cina dalam jumlah besar dan secara perlahan pula keberadaan orang-orang Cina semakin kokoh dalam bidang perekonomian. Kondisi tersebut membuat orang-orang Cina semakin tampak sebagai “yang lain” (*other*) di mata pribumi.

Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berada lebih tinggi daripada kaum bumi putera. Tempat ting-

4 Lihat Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, terj. Jugiarie Soegiarto dan Suma Riella Rusdiarti (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 48-50.

gal mereka pun dipisahkan dari penduduk pribumi, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi. (hlm. 105)

Keberadaan orang-orang Cina dalam *Putri Cina*, oleh Sindhunata digambarkan sebagai *others* dari sudut pandang orang-orang pribumi. Pandangan sebagai "yang lain" yang mulanya merupakan konsep penjajah (Belanda) memarjinalkan kaum pribumi untuk meninggikan kaum kulit putih, oleh Sindhunata didekonstruksi menjadi pemarjinalan orang-orang Cina sebagai *others* dari kacamata penduduk pribumi. Dengan kata lain, konsep-konsep pemarjinalan yang pernah dilakukan oleh penjajah (Belanda) terhadap orang-orang bumi putera, melalui ruang wacana *Putri Cina*, secara tersirat merupakan gambaran nyata dari lingkungan Sindhunata (baca: Indonesia).

Orang-orang Cina, melalui *Putri Cina*, tampak sebagai *other* dan korban dari kebijakan yang menguntungkan kaum penjajah. Gambaran sebagai "binatang ekonomi" disajikan secara jelas oleh Sindhunata (hlm. 80). Keberadaannya sebagai penguasa perekonomian, orang-orang Cina sebetulnya berada diujung tanduk yang sewaktu-waktu dapat tergelincir. Jurang perbedaan Jawa dan Cina dari sisi ekonomi memberi peluang munculnya perselisihan dan sewaktu-waktu orang Cina dapat dijadikan kambing hitam untuk menyelesaikan masalah. *Putri Cina* menggambarkan kondisi tersebut dalam suasana kehidupan di Negara Medang Kemulan Baru.

Menumpuk harta memang tidak salah. Orang Jawa pun banyak yang menumpuk harta. Begitu jawab Putri Cina sendiri. Kemudian ia berpikir lagi: tapi orang Cina lupa, di Tanah Jawa ini mereka sewaktu-waktu bisa disalahkan, jika pertikaian sedang pecah. Tanpa salah apa pun jua, mereka bisa disalahkan, dan lalu dikorbankan, apalagi bila mereka bisa dianggap bersalah, karena menumpuk harta dan menjadi kaya daripada orang Jawa. Memang meskipun tidak salah, di tengah keadaan yang sedang mencari siapa yang salah, mereka yang kaya dan

menumpuk harta bisa menjadi salah, walaupun itu semua adalah hasil jeri payah mereka sendiri. (hlm. 79)

Konsep *other* sangat tampak bagi orang-orang Cina yang diposisikan sebagai korban dalam menyelesaikan masalah. Selain sebagai pihak yang dikorbankan, di sisi yang lain, misalnya usaha untuk menyamakan hak dengan kaum pribumi, orang-orang Cina juga mengalami diskriminasi. Sindhunata, dalam *Putri Cina*, mendekonstruksi sebuah gambaran kehidupan nyata di lingkungannya dalam sebuah Negara Pedang Kemulan Baru, tempat *Putri Cina* berada dan mengalami diskriminasi.

Begitulah, di Pedang Kemulan, penguasa menyandarkan diri pada kekayaan orang-orang Cina. Tetapi orang-orang Cina itu justru dipersulit dalam mengurus hal-hal yang mereka perlukan untuk hidup nyaman di Tanah Jawa. Mereka tetap dianggap orang Cina, yang harus dibedakan dari orang-orang bumi putera. Karena itu untuk memperjuangkan kesamaan hak, sulitnya setengah mati. (hlm. 110)

Pandangan *others* bagi orang-orang Cina oleh orang-orang pribumi di Negara Pedang Kemulan, secara tersirat menggambarkan dunia di mana pengarang berada (baca: Indonesia). Awalnya, wilayah tempat Putri Cina berada itu bernama Medang Kamulan. Sebutan Negara Pedang Kemulan tampak sengaja dimunculkan sebagai wujud dekonstruksi keadaan negara (baca: Indonesia) yang sebenarnya, yaitu negara yang berselimutkan pedang. Dengan kata lain, Negara Pedang Kemulan adalah negara yang dijalankan dengan kekerasan. Rakyat, termasuk etnis Cina, tidak dapat lagi bicara dengan bebas hingga orang-orang Cina benar-benar kehilangan kebudayaannya.

5.2 Penindasan Rasial terhadap Etnis Cina

Ada dua hal penting yang perlu dilihat pada diskriminasi rasial yang berusaha disajikan oleh Sindhunata. Pertama, pelabelan identitas Cina sebagai asing jelas muasalnya dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.⁵

5 Penggambaran stereotipikal orang-orang Indo, Cina, dan Ambon ini adalah sebuah konstruk kultural yang berasal dari zaman penjajahan (Furnivall 1944; Anderson 1990: 115) Pemerintah kolonial mengkategorisasikan orang-orang di Hindia Belanda dalam

Jadi, dikotomi pribumi *versus* asing adalah efek dari kolonialisme (*the colonial aftermath*) karena itu menjadi pasca/poskolonialisme. Kedua, jika kolonialisme dipandang sebagai sebuah perspektif maka pemerintah Indonesia modern dan penduduk mayoritas Indonesia sekarang ini dapat dinyatakan telah melakukan penjajahan terhadap etnis minoritas Cina di kepulauan Nusantara ini, dalam arti adanya suatu penaklukan dan kontrol supresif atas hak-hak dan kebebasan lain yang dilakukan terhadap Cina.

Loomba (2005: 16) menyatakan bahwa "*The newly independent nation-state makes available the fruits of liberation only selectively and unevenly: the dismantling of colonial rule did not automatically bring about changes for the better in the status of women, the working class or the peasantry in most colonised countries*". (Bangsa yang baru saja merdeka memungkinkan munculnya pembebasan yang memilih dan tidak sama rata, yaitu perlucutan aturan kolonial tidak secara otomatis membawa perubahan lebih baik bagi keberadaan perempuan, kelas pekerja atau petani di hampir seluruh bekas negara koloni). Penjelasan tersebut membuktikan bahwa dekolonisasi negara-bangsa Indonesia dari bangsa kolonial Belanda melahirkan bentuk penjajahan baru (*neo-colonialism*) yang dilakukan oleh negara-bangsa Indonesia sendiri terhadap salah satu anak bangsanya (baca: etnis Cina). Di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata, Negara Pedang Kemulan Baru adalah nama lain untuk negara-bangsa Indonesia masa pemerintahan Orde Baru. Setelah mengalami dekolonisasi dari bangsa kolonial Belanda, hal yang diungkapkan Loomba terbukti benar.

Pembongkaran hukum kolonial ternyata tidak membebaskan etnis Cina dari pandangan primordial represif dari Jawa. Prabu Amurco Sabdo bahkan melakukan penindasan kolonial baru terhadap etnis Cina dengan cara menegaskan bahwa biarpun Putri Cina adalah juga rakyatnya, Putri Cina bukanlah Jawa, Pribumi.

"Tapi aku lebih suka memanggilmu Putri Cina," kata Amurco Sabdo

"Apakah hanya karena hamba ini Cina? Ada banyak perempuan Cina seperti hamba. Seperti hamba, mereka pun mempunyai nama, mengapa Paduka memanggil hamba Putri Cina, seakan hamba tak bernama saja" tanya Giok Tien dengan berani.

"Aku memanggilmu seperti aku mau. Bagiku, kau adalah Putri Cina," jawab Prabu Amurco Sabdo. (hlm. 242; lih. juga hlm243-246)

Pada bagian ini, Sindhunata secara tajam mengangkat persoalan cara pandang Raja, penguasa Amurco Sabdo, yang seharusnya menjadi pengayom dan pelindung rakyatnya, terhadap Putri Cina sebagai *others* yang dapat diperlakukan semena-mena. Dari pelabelan sebagai *other*, terlihat bahwa Putri Cina belum memiliki kemerdekaan dan kebebasan atas namanya sendiri.

Dalam kaitan tersebut, kekuasaan itu sendiri sebenarnya melanggengkan sikap diskriminasi terhadap etnis Cina yang merupakan warisan kolonial (*colonial legacies*). Ini secara nyata ditegaskan oleh Loomba (2005: 16),

"...postcolonialism not just as coming literally after colonialism and signifying its demise, but more flexibility as the contestation of colonial domination and the legacies of colonialism"

(Poskolonialisme tidak muncul begitu saja setelah kolonialisme dan menandakan berakhirnya masa kolonialisme, tetapi cenderung sebagai unjuk dominasi kolonial dan warisan kolonialisme). Setelah itu, Loomba (2005: 91) memunculkan sebuah pertanyaan "*Are human beings essentially the same or different? Is difference defined primarily by racial attributes?*" (Apakah manusia itu pada dasarnya sama atau berbeda? Apakah perbedaan didasarkan pada ras?). Inilah pertanyaan dasar yang dijawab dan sekaligus dilampaui oleh Sindhunata dengan cara menyajikan sajak T'ao Ch'ien untuk mengawali kisah *Putri Cina*,

Manusia tak punya akar...Mengapa kita mesti diikat pada daging dan darah? (hlm. 9).

tiga kelompok yang diatur secara hierarkis. Yang di puncak adalah orang Belanda dan Indo, diikuti orang-orang Oriental Asing, termasuk Cina, dan tataran terbawah dihuni oleh orang-orang Pribumi. Furnivall menyatakan bahwa ketiga 'unsur masyarakat kolonial ini menghuni dunia-dunia yang berlainan, tetapi mereka bertemu di pasar dan di dunia ekonomi yang sama' (Furnivall 1944: 365). Pendidikan, yang mempunyai potensi 'menjembatani jurang' antara kebudayaan-kebudayaan yang berlainan itu, sayangnya mempunyai fungsi lain: meningkatkan nilai persaingan individu-individu di pasar tenaga kerja (1944: 365), fungsi yang diidentifikasi dengan Tokoh Baduali (Lih. Budiarta, di dalam Foulcher, 2006: 343).

Akan tetapi, Amurco Sabdo sebagai penguasa menyangkal "akar yang sama" ini dan memilih untuk menyebut Putri Cina sebagai Putri Cina secara diskriminatif, alih-alih menyebut namanya Gio Tien.

Ingatan terhadap sajak ini sendiri telah membawa Putri Cina pada sebuah pertanyaan tentang *siapa ia sesungguhnya, dan mengapa ia bernama Putri Cina* (hlm. 14). Oleh karena itu, Putri Cina mencoba menerawang-ulang eksistensi leluhurnya dan pada akhirnya memberinya sebuah jawaban bahwa ia sesungguhnya berasal dari sebuah negeri, Tanah Jawa, tetapi yang orang-orangnya tidak mau menerimanya dan memilih memandangnya sebagai asing.

"..., mengapa Tanah Jawa seakan tak boleh dianggap tanah airnya, dan orang-orang di Jawa tetap mengasingkannya, seakan ia bukan berasal dari Tanah Jawa, sehingga sampai kini ia tidak mempunyai tanah untuk mengakarkan hidupnya?" (hlm. 22).

Penindasan yang dialami etnis Cina tampak jelas pada pertanyaan Putri Cina ini. Ia merasa dirinya teralienasi di negerinya sendiri; terasingkan dan tertindas identitasnya di negeri asalnya sendiri hanya karena kepentingan ekonomi politik penguasa. Di sini, diduga kuat, juga tampak jelas betapa kuat dan mengakarnya efek dikotomisasi rasial yang pernah diperbuat oleh bangsa kolonial Belanda terhadap bangsa pribumi, yang di dalamnya etnis Cina ditempatkan bukan sebagai bagian tetapi sebagai asing dan yang pada akhirnya penindasan identitas ini dipelihara oleh pemerintah Indonesia modern setelah dekolonisasi.

Persoalan semakin kuatnya identitas nonpribumi-an Cina tertanam pada cara pandang masyarakat, melahirkan hubungan yang penuh konflik antara pribumi dan asing Cina dan menimbulkan bentuk penindasan, yaitu hegemoni mayoritas atas minoritas.

Semuanya telah menjadi api. Pemandangan sungguh mengerikan. Dan Putri Cina takut setengah mati, ketika ia melihat kepala-kepala manusia-manusia yang beringas di tengah kobaran api itu juga mengeluarkan api...

... Ia menjadi lebih ngeri lagi, dan bertanya tak habis mengerti, mengapa kepala-kepala berapi itu seakan berubah menjadi naga-naga yang menyembur-nyemburkan bisanya untuk menghabisi orang-orang Cina, kamunya? Apakah api itu nanti akan menjadi api kemarahan terhadap orang-orang Cina? (hlm. 119)

Kutipan ini mengingatkan kita pada kisah penjarahan, penindasan, dan pemerkosaan yang dialami oleh orang-orang Cina pada tahun 1998, ketika Reformasi mulai bergolak di hampir setiap daerah di Indonesia. *Putri Cina* bukanlah novel yang pertama yang kembali mengangkat persoalan identitas etnis Cina di kepulauan Nusantara ini. Bahkan, buku terbaru lainnya, yaitu novel *9 Oktober 1740* karya Remy Sylado. Novel ini mengingatkan kembali pembantaian etnis Cina di Batavia pada masa penjajahan Hindia Belanda. Hanya saja, pembantaian ini bukan pula satu-satunya.

Di era Negara Kesatuan Republik Indonesia ini⁶ tercatat dua peristiwa yang dirasakan sebagai pukulan yang menyakitkan bagi masyarakat Cina, yaitu peristiwa G30S PKI tahun 1965 dan kerusuhan Mei 1998.⁶ Dalam kaitan ini, yang menjadi persoalan sesungguhnya adalah bahwa etnis Cina telah menjadi korban penjajahan, terpinggirkan, dan mengalami *stereotyping* asing di negerinya sendiri oleh karena warna kulit. Dalam kaitan ini pula, ini semakin mempertajam benturan mayoritas versus minoritas ini. Sindhunata sendiri secara eksplisit menyingkap tentang pembantaian ini di dalam cerita Putri Cina:

Sebab ia tahu, betapa sejarah di Tanah Jawa sering mengulangi kekejaman itu. Tak bisalah ia menyebut satu per satu kekejaman yang pernah terjadi itu. Tapi kekejaman itu membayang di depan matanya.

Ketika di tahun 1740, kurang-lebih 10.000 orang Cina di Batavia dibantai Kompeni. Ketika di Kudus, tahun 1916, orang-orang Cina mati dalam kekerasan yang dilancarkan terhadap mereka. Ketika di tahun 1946, di sebelah barat Sungai Tangerang, terjadi pembunuhan besar-besaran, di mana ratu-

6 <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf>

san orang Cina yang dituduh bekerja sama dengan Belanda dibantai dengan kejam, mayatnya ditumpuk dan hartanya dijarah lalu rumahnya dibakar. Ketika di tahun yang sama pula, di Bandung Selatan, Tangerang, Mauk, dan sekitarnya ribuan jiwa orang Cina dikorbankan....dan seterusnya. (hlm. 84-85; lihat juga hlm. 107).

Demikianlah, penindasan terhadap Etnis Cina sudah sering terjadi. Penindasan ini berakar dari pembedaan rasial di mana etnis Jawa (pribumi) memandang Cina sebagai *other* (asing) dan bukan sebagai *the part of its self* (bagian kehidupan). Situasi ini senyatanya masih akan terus terjadi bilamana persepsi *othering* (pelainan) kaum Cina dipertahankan. Paradigma berpikir yang primordialis dan rasialis yang masih mengungkung pola perilaku manusia Indonesia modern perlu dikoreksi dan diarahkan ke dalam suatu pola yang memandang *other as the part of its self* (orang lain sebagai bagian dari kehidupan).

6. Simpulan

Putri Cina mencari pengayom dan pelindung yang dapat memperlakukannya sebagai bagian dari 'diri' (*self*), bukan 'lain' (*other*). Putri Cina merupakan representasi suatu kaum tertindas yang disebabkan warna kulit. Putri Cina berusaha menyatu dan mengejawantah ke dalam diri Indonesia tetapi upayanya itu masih belum bisa menjauhkan dirinya dari sikap '*othering*' oleh kaum bangsanya sendiri. Sang pengarang sendiri, Sindhunata, yang menghadirkan Putri Cina sebagai sosok yang cantik dan mahir melakoni ketoprak, secara sengaja menyajikan cara pandang baru tentang interaksi budaya Jawa dan Cina. Sindhunata memberikan cara pandang baru bahwa Cina bukanlah sosok asing, bahwa Cina adalah bagian diri yang tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan Jawa (baca: Indonesia modern). Etnis Cina di Indonesia adalah bagian dari Jawa, dan Etnis Jawa adalah bagian diri dari Cina. Jawa dan Cina berasal dari satu akar,

dan dengan demikian Jawa dan Cina seharusnya satu. Cerita *Putri Cina* adalah sebuah upaya pendamaian di antara dua kutub: Cina dan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Stukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Tony Day, (ed.) 2006. *Clearing A Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Australia : Allen & Unwin.
- Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism*. London and New York: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Nabil Jakarta.
- Sindhunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sylado, Remy. 2005. *9 Oktober 1740*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kwartanada, Didi. 1996. "Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945". Dalam Lembaga Studi Realino (ed.), *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Lohanda, Mona, 2001. *The Capitan Cina of Batavia, 1837-1942*. Jakarta: Djambatan bekerja sama dengan KITLV.
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/04/opini/1538631.html>
- <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf>